

BAB IV
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBINAAN
KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN SISWA KELAS V DI SDN
PANDEAN 4

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwasanya di SDN Pandean 4 terdapat beberapa faktor yang mendorong pelaksanaan kegiatan sholat duha dalam menanamkan karakter religius, diantaranya:

1. Faktor Pendukung

Partisipasi dan pengawasan dari guru ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong penanaman pembentukan karakter disiplin dan religius siswa di SDN Pandean 4. Dalam membentuk karakter pada siswa ikut serta memberikan contoh keteladanan, motivasi dan dorongan. Keterlibatan langsung guru SDN Pandean 4 dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha dapat menjadi tauladan bagi siswa untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan sholat duha.

Hal ini sudah menjadi tugas guru melakukan hal tersebut agar peserta didik lebih terinspirasi dalam melakukan apa yang sudah dicontohkan oleh guru. Sebagaimana dalam teori Ambarjaya yang menyatakan bahwa guru sebagai *trendcenter* bagi siswa untuk di contoh,

oleh karena itu tingkah laku guru harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, karena guru selalu dilihat oleh siswa dalam setiap sisi baik fisik maupun perilaku dan siswa cenderung mengikutinya.¹¹²

Pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan sholat duha di SDN Pandean 4 dilakukan oleh guru sesuai jadwal piket. Guru piket sholat duha akan berdiri disamping para siswa dan sesekali berkeliling sambil mengawasi gerak-gerik siswa di saat kegiatan sholat duha berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa merasa terawasi sehingga siswa mengikuti kegiatan sholat duha dengan disiplin.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Siti Anisa mengenai fungsi guru sebagai pengawas sebagai berikut: a) mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pembiasaan, serta menyelaraskan kembali penyimpangan-penyimpangan tersebut, b) membantu dalam pengembangan keterampilan kerja, c) memperoleh masukan atas hasil pelaksanaan pembiasaan, d) pelaksanaannya dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, e) pengawasan dilakukan dengan efisien untuk memastikan relevansi dan efektivitas pembiasaan.¹¹³

Selain pengawasan dari guru, dengan tersedianya fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap juga menunjang kegiatan sholat duha agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini terlihat dari disediakannya mushola, tempat wudhu dan *sound system* tempat kegiatan sholat duha.

¹¹² Beni. S. Ambarjaya, *model-model Pembelajaran kreatif*, (Bandung, Tinta Emas), hal. 25

¹¹³ Siti Anisah, Ar Rayhan: *Jurnal Pemikiran Umum dan Hukum Islam* , Vol. 1. No. 2 Juli-Desember2021

Hal ini sesuai dengan teori Martin dan Fuad bahwa adanya sarana dan prasarana pendidikan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang dan jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹¹⁴

Berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan anak-anak kelas 5 SDN Pandean 4 faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha diantaranya: waktu yang masih pagi, dapat melaksanakan shalat secara berjamaah, lebih tenang dalam pelaksanaannya, ukhuwah Islamiyah lebih terjalin.

a. Partisipasi dan pengawasan Guru

Pembentukan karakter disiplin dan religius melalui pembiasaan kegiatan sholat duha dilakukan oleh bapak Zainudin Yahya selaku Pembina sholat duha dan bapak ibu guru kelas untuk mengatur mengawasi para siswa selama berlangsungnya kegiatan sholat duha.

Melalui pendampingan, bimbingan, pengontrolan dari guru, kedisiplinan siswa sedikit banyak mulai terbentuk. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari bapak Zainudin Yahya selaku guru ia mengatakan:

Dalam keberhasilan berlangsungnya kegiatan sholat duha, kami selaku guru harus aktif dalam melaksanakan pembiasaan sholat duha ini. Dan kami juga meminta bantuan bapak ibu guru kelas

¹¹⁴ Martin dan fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016) , hlm. 21

untuk mengawasi para siswa agar menjalankan kegiatan sholat duha supaya berjalan dengan baik.¹¹⁵

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Kanza Zahra Aqila, yang menyampaikan bahwa:

Dalam melaksanakan kegiatan sholat duha disini tidak luput dari pengawasan para guru pak, sehingga pelaksanaan sholat duha berjalan dengan baik dan kondusif karena dengan adanya pengawasan dari guru membuat teman-teman tidak berani untuk bermain-main saat proses kegiatan sholat duha berlangsung.¹¹⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh Alya Afriana Ramadani siswi kelas V juga mengungkapkan bahwa:

Dalam pelaksanaan sholat duha disini kak, beberapa guru juga biasanya ikut melakukan kegiatan sholat duha selain itu juga tentunya mereka mengawasi kami agar tetap serius melakukan kegiatan sholat duha.¹¹⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat beberapa guru juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sholat duha dan beberapa guru juga ikut mengawasi siswa dalam proses pelaksanaan kegiatan sholat duha yang dilakukan di SDN Pandean 4.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa pembiasaan sholat duha yang dilaksanakan di SDN Pandean 4 tidak luput dari pengawasan para guru. Sehingga dengan adanya pengawasan

¹¹⁵ Zainudin Yahya, S.Pd (Guru PAI), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni

¹¹⁶ Kanza Zahra Aqila (kls v), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹¹⁷ Alya Afriana Ramadani (kls v), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

dari guru-guru tersebut dapat membantu kesuksesan atau kelancaran dari pembiasaan sholat duha tersebut.

Selain itu juga dalam hasil observasi selama berjalannya kegiatan sholat duha, terlihat beberapa guru juga ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan sholat duha.

b. Fasilitas atau sarana prasarana

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa nara sumber, peneliti mencari data informasi mengenai faktor pendukung pembinaan karakter religius dan disiplin kelas 5 dalam pembiasaan sholat duha.

Adapun faktor pendukung penanaman karakter disiplin dan religius diantaranya yaitu, seperti yang diungkapkan oleh pak Zainudin Yahya, beliau mengemukakan bahwa:

Alhamdulillah dari segi pendukung salah satunya kami sudah menyediakan fasilitas kepada anak-anak untuk keberlangsungan pembiasaan kegiatan sholat duha. Seperti tempat wudhu dan sound system meski sempat rusak.¹¹⁸

Hal senada dengan pernyataan dari Alya Afriana Ramadani siswi kelas V ia mengungkapkan bahwa :

sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan sholat duha kami seperti mushola, tempat wudhu dan microphone,¹¹⁹

Fasilitas atau sarana yang disediakan di sekolah sangat membantu sisiwa dalam melaksanakan kegiatan sholat duha, karena dengan adanya

¹¹⁸ Zainudin Yahya, S.Pd (Guru PAI), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹¹⁹ Alya Afriana Ramadani (kls v), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

fasilitas yang lengkap siswa bisa melaksanakan kegiatan sholat duha dengan lancar tanpa kendala.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pembinaan karakter religius dan disiplin dalam pembiasaan sholat duha kelas 5 di SDN Pandean 4 antara lain yaitu adanya fasilitas atau sarana yang tersedia di sekolah untuk mendukung berlangsungnya kegiatan sholat duha.

Seperti yang dikatakan oleh Yasmin, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan karakter adalah waktu pelaksanaannya yang masih pagi sehingga semua siswa dapat lebih tenang dan dalam keadaan *fresh* melakukannya secara berjamaah. Shalat yang dilakukan secara berjamaah ini begitu banyak manfaatnya selain pahala yang dilipat gandakan 27 derajat, juga akan terjalin kebersamaan yang indah dalam ukhuwah Islamiyah”.¹²⁰

Salah satu siswa bernama Ragil menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung kami melakukan shalat dhuha ini adalah, dilakukan setiap pagi dan waktunya juga masih pagi sehingga sangat menyenangkan dan memudahkan kami dalam mengikuti pembinaan karakter di sekolah”.¹²¹

Salah seorang siswa Kevin juga mengatakan,

“ketika kami mengikuti shalat dhuha berjamaah ini kebersamaan kami semakin terjalin dengan seluruh siswa- siswi di Madrasah ini dan semangat dalam ukhuwah Islamiyah semakin terjalin erat”.¹²²

Dari data diatas dapat diketahui bahwa: Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan karakter adalah pelaksanaannya

¹²⁰ Yasmin (siswa kelas 5), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹²¹ Ragil Saputra (siswa kelas 5), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹²² Kenivo deva ariansyah (siswa kelas 5), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

yang masih pagi sehingga bisa lebih tenang dalam pelaksanaannya dan dapat dilakukan secara berjamaah yang akan mempererat ukhuwah Islamiyah.

Dari paparan diatas terkait faktor pendukung penanaman karakter religius dalam pembiasaan sholat duha di SDN Pandean 4 sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Amri bahwa faktor pendukung penanaman karakter meliputi seperti adanya kesadaran, motivasi, kemauan dan waktu pelaksanaan. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dimana setiap faktor tersebut memberikan sumbangsih yang berbeda akan tetapi berkaitan satu sama lain untuk membentuk sikap disiplin dan religius.¹²³

2. Faktor penghambat

Adapun mengenai faktor penghambat pelaksanaan kegiatan sholat duha dalam menanamkan karakter disiplin dan religius di SDN Pandean 4 yaitu faktor dari siswa itu sendiri terlihat dari masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah karena sarana yang kurang dan kesadaran atau motivasi anak akan pentingnya sholat yang kurang tertanam. jarak rumahnya yang jauh dari sekolah, keterbatasan air serta kurangnya motivasi siswa untuk berusaha mengikuti kegiatan sholat duha tepat waktu.

Terkait dengan hal ini menggambarkan bahwa kurangnya motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuannya masih tergolong rendah. Jika dilihat dari teori

¹²³ Mariyani, Abdul, Jurnal Publikasi Pendidikan, vol. 8, No.1, 2018, hlm 46.

motivasi dari Achievement Mc Clelland bahwa motivasi dapat diartikan sebagai suatu energi yang mendorong seseorang agar dapat menimbulkan persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik yang bersumber dari dalam individu maupun dari luar individu.

Jadi motivasi seseorang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi eksterinstik. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang tumbuh dari diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang datang dari luar seseorang.¹²⁴

Temuan tentang faktor penghambat pembinaan karakter religius dan disiplin siswa kelas 5 di SDN Pandean 4 sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sofia yaitu *Pertama*, anak itu sendiri. *Kedua*, sikap Pendidik. *Ketiga*, Lingkungan.

Faktor anak itu sendiri karena dalam penanaman pendidikan karakter faktor anak perlu untuk diperhatikan karena pada setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu pemahaman anak secara cermat dan tepat akan mempengaruhi dalam penanaman kedisiplinan.¹²⁵

Berikut ini penulis sajikan hasil wawancara dengan anak-anak kelas 5 SDN Pandean 4. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti merasa bosan dan capek terhadap rutinitas yang dilakukan setiap pagi. Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri juga di tunjukkan dengan pura- pura tidak membawa alat sholat, takut waktu keburu masuk dan belum sempat jajan dan lain- lain.

¹²⁴ Widayat Prihartanta, -, Jurnal Adabiya, Vol. 1. No. 3, 2015, hlm 4-5

¹²⁵ Sofia, Gufron”analisa Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disipilin Siswa Di SDN 02 SerutJurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 16, No. 2, 2019, hlm. 126.

Namun ada beberapa kendala yang dialami beberapa siswa misalnya beberapa siswa ada yang masih suka terlambat datang dalam kegiatan sholat duha dan kalau musim kemarau susah air, mengingat secara geografis SDN Pandean 4 terletak di dataran tinggi dengan tanah kapur.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Sutono S.Pd:

Mengenai faktor penghambat dari terlaksananya pembiasaan sholat duha disini masih adanya siswa yang suka terlambat datang ke sekolah dan susah air ketika memasuki musim kemarau, meskipun kadang oleh Pak Zainudin Yahya di bawa ke Masjid di seblah sekolah tetapi tetap terkendala dengan air.¹²⁶

Wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Pandean 4 yaitu terdapat beberapa siswa kelas 5 yang terlambat mengikuti kegiatan sholat duha dan sulit air.

Hal ini seperti diungkapkan oleh kepala sekolah bapak Sutono selaku Kepala Sekolah SDN Pandean 4:

“Faktor dari dalam diri siswa itu terkadang ditemukannya siswa yang tidak jujur. Berpura-pura tidak bawa mukena, dalam masa haid sehingga tidak mengikuti shalat dhuha. Ada juga siswa yang datang terlambat wudhu semua ini membuat pelaksanaan pembinaan ini terganggu konsentrasinya dan tidak kondusif.”¹²⁷

Hasil wawancara kepada salah satu siswa bernama Agus mengatakan bahwa:

“Terkadang saya merasa bosan dan jenuh mengikuti kegiatan keagamaan di Sekolah yang pada akhirnya membuat saya dengan sengaja selalu terlambat agar tidak mengikuti pembinaan secara keseluruhan”.¹²⁸

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa bernama Riris dia mengatakan bahwa:

¹²⁶ Sutono, S.Pd (Kepala Sekolah), *wawancara*, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹²⁷ Sutono (Kepala Sekolah SDN Pandean 4), *wawancara*, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹²⁸ Agus (siswa kelas 5), *wawancara*, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

“Saya mempunyai teman yang sering sekali tidak mengikuti sholat duha berbohong tidak membawa mukena karena lebih memilih jajan di kantin.”¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, dalam penindak lanjuti dan mengatasi hambatan, kepala sekolah dan seluruh guru bekerja sama dalam menindak lanjuti hambatan pelaksanaan dalam pembinaan adalah dengan bekerja sama dari semua pihak baik guru kelas maupun guru olah raga, dan pihak orang tua. Siswa yang sering tidak mengikuti sholat dhuha akan mendapatkan bimbingan dari guru agama.

Dan pihak sekolah akan memberikan waktu cukup untuk anak-anak jajan sehingga tidak mengganggu pelaksanaan sholat duha. Serta akan menambah tempat wudhu dan membenahi sumber air guna kelancaran pelaksanaan sholat.¹³⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah Sutono, yang mengatakan bahwa: “Dalam mengatasi hambatan seperti siswa maupun siswi yang pura-pura tidak bawa mukena, jajan terlamabat karena keterbatasan tempat wudhu, maka kami akan menambah jam istirahat dan menambah kran pada tempat wudhu sehingga pelaksanaan sholat duha bias berjalan kondusif dan lancar”.¹³¹

Hasil wawancara dengan pembina keagamaan Zainudin Yahya, yang mengatakan bahwa;

“Dalam mengatasi hambatan dalam pembiasaan ini, saya akan usul ke bapak kepala sekolah untuk memberikan sangsi bagi anak yang bohong berupa hafalan atau menulis ayat, dan juga mengusulkan untuk menambah kran untuk mengatasi keterlambatan anak dalam berwudhu. Selain itu saya juga akan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan motivasi kepada anak-anaknya akan pentingnya ibadah sholat”.¹³²

¹²⁹ Riris Luthfiana(siswa kelas 5), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

¹³⁰ Hasil Observasi, 24 Juni 2024

¹³¹ Sutono (Kepala Sekolah SDN Pandean 4), wawancara, SDN Pandean 4, 24 Juni 2024

¹³² Zainudn yahya (GPAI), wawancara, SDN Pandean 4, 12 Juni 2024

Dari berbagai wawancara diatas dapat diketahui bahwa: Dalam menangani hambatan atau solusi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat seperti semua guru, orang tua dan masyarakat.

